

## **Pergeseran Penghidupan dan Agensi Perempuan: Perempuan Penenun Sumba dalam Menunjang Resiliensi Keluarga dan Komunitas**

Elisabeth Dewi<sup>1</sup>, Dyah Ayunda<sup>2</sup>, Patrisius Andalas<sup>3</sup>, & Yulita Lede<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan, Indonesia, [elisabeth.dewi@unpar.ac.id](mailto:elisabeth.dewi@unpar.ac.id)

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan, Indonesia, [dyah\\_20180295@unpar.ac.id](mailto:dyah_20180295@unpar.ac.id)

<sup>3</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma, Indonesia, [mutiaraandalas@usd.ac.id](mailto:mutiaraandalas@usd.ac.id)

<sup>4</sup>Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam STKIP Weetebula, Indonesia, [ithaadelfinlede@gmail.com](mailto:ithaadelfinlede@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*In the last two decades, Sumba Island has experienced a shift in livelihood patterns after the extension of four regencies in the region. The change was initiated by Indonesia's development program through agro-industrial expansion in areas considered less fertile. In addition, the hilly characteristics of the region with vast grasslands and also the traditions of the Marapu indigenous people in Sumba have attracted the attention of the tourism industry. Therefore, indigenous communities have experienced a shift in land ownership systems and some of them have shifted to livelihood strategies of small farm management to non-agricultural activities, such as mining or becoming migrant workers. These changes also affect the gender division of labor and also the symbolic values of Sumba's indigenous people, such as weaving activities carried out by women. They utilize the skills they have acquired over generations to respond to these conditions and support their family's and community's resilience. To understand changes in livelihood conditions, the meaning of symbols, and women's narratives, this research uses qualitative methods within the Sustainable Livelihood Framework with an ecofeminism perspective. This research discusses how the agency of women weavers in responding to changes in livelihood patterns amid the implementation of capitalist-patriarchal oriented development programs. The findings of this study show that the agency and activism of women weavers are influenced by affective historical factors by adapting the symbolic value of weaving customs into economic and emancipatory values.*

**Keywords:** *livelihood, women weavers, family, community, agency, development programs.*

### **ABSTRAK**

Sekitar dua dekade terakhir, Pulau Sumba mengalami pergeseran pola penghidupan pasca pemekaran empat kabupaten di wilayah tersebut. Perubahan tersebut diawali dengan program pembangunan di Indonesia melalui perluasan agro-industrial di wilayah yang dianggap kurang subur. Selain itu karakteristik wilayahnya yang berbukit dengan padang rumput yang luas dan juga tradisi masyarakat adat Marapu di Sumba telah menarik perhatian industri pariwisata. Akibatnya, masyarakat adat mengalami peralihan sistem kepemilikan lahan dan sebagian mereka beralih pada strategi penghidupan pengelolaan pertanian kecil hingga aktivitas nonpertanian, seperti pertambangan atau menjadi tenaga kerja migran. Perubahan ini juga mempengaruhi pembagian kerja gender dan juga nilai simbolis masyarakat adat Sumba, seperti aktivitas menenun yang dilakukan oleh para perempuan. Mereka memanfaatkan keterampilan yang mereka peroleh secara turun-temurun untuk merespon kondisi tersebut dan menunjang resiliensi keluarga dan komunitasnya. Untuk memahami perubahan kondisi penghidupan, makna simbol, serta narasi perempuan, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam Kerangka Kerja Penghidupan Berkelanjutan berperspektif ekofeminisme. Penelitian ini membahas bagaimana agensi para perempuan penenun dalam merespon perubahan pola penghidupan di tengah implementasi program pembangunan yang berorientasi kapitalis-patriarki. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa agensi dan aktivisme para perempuan penenun dipengaruhi oleh faktor sejarah afektif dengan mengadaptasi nilai simbolis adat tenun menjadi bernilai ekonomis dan emansipatoris.

**Kata Kunci:** penghidupan, perempuan penenun, keluarga, komunitas, agensi, program pembangunan.

## Pendahuluan

Sekitar dua dekade terakhir, Pulau Sumba - Nusa Tenggara Timur (NTT) mengalami pergeseran pola penghidupan pasca pemekaran empat kabupaten dan juga program pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah di sektor agro-industri, lumbung pangan, dan pariwisata. Berawal dari tahun 2007, terdapat investasi perkebunan yang dilakukan oleh perusahaan dari Swedia di Kabupaten Sumba Tengah.<sup>1</sup> Akuisisi lahan komersial seluas 10.000-20.000 hektar ini termasuk ke dalam rencana pembangunan Pemerintah Indonesia dalam program perluasan agro-industrial di wilayah yang dianggap kurang subur dan 'marjinal'. Program ini sesuai dengan UU No. 26/2006, tentang Peraturan Rencana Tata Ruang (SPR) yang dioperasionalkan oleh Peraturan Daerah Provinsi dan Kabupaten sesuai dengan Undang-Undang Administrasi Daerah No. 32/2004.<sup>2</sup> Program ini dilakukan berdasarkan anggapan bahwa Sumba termasuk ke dalam wilayah 'marjinal', di mana penduduk dalam wilayah tersebut mengelola lahan hanya untuk mengembala ternak, berburu, meramu, dan bertani.<sup>3</sup> Berdasarkan kondisi ini, pemerintah memperoleh justifikasi untuk menjalankan program perluasan agro-industrial dengan mendatangkan investor asing dan/atau swasta yang dapat menjanjikan perubahan dan lapangan pekerjaan bagi masyarakat di wilayah 'marjinal'.

Untuk mempermudah proses perluasan, masyarakat adat di Pulau Sumba juga diminta oleh pemerintah kabupaten setempat, yaitu Sumba Timur, Sumba Barat, Sumba Tengah, dan Sumba Barat Daya untuk melakukan pemetaan digital pada tahun 2017.<sup>4</sup> Sebanyak 30 masyarakat adat dari masing-masing kabupaten berpartisipasi mempelajari pemetaan digital untuk mendaftarkan tanah adatnya. Hal ini merupakan dampak dari adanya klaim sepihak pemerintah atas lahan 20.000 hektar yang diserahkan ke PT Muria Sumba Manis untuk dijadikan perkebunan tebu dan juga kawasan pesisir yang diserahkan ke pihak swasta untuk pembangunan hotel dan restoran. Fenomena ini merupakan salah satu gambaran dari anggapan pemerintah tentang Pulau Sumba yang 'marjinal' dan terlantar, sehingga sebagian besar lahannya perlu diserahkan dan dikelola oleh investor. Padahal, sebelum pemerintah hadir di Pulau Sumba pada tahun 1958, para kepala suku atau 'kabisu' menguasai seluruh wilayah daratan Sumba. Mereka memiliki ribuan ekor kerbau, kuda, dan sapi di padang penggembalaan. Sebuah kekeliruan pemerintah saat ini yang menganggap kondisi geografis padang sabana di Sumba sebagai lahan terlantar, padahal oleh masyarakatnya dimanfaatkan sebagai lahan penggembalaan ternak.

Selain perluasan agro-industrial, Pemerintah Indonesia juga mengadakan Program Lumbung Pangan Nasional (*food estate*) yang dimulai pada tahun 2020 di lahan seluas 5.000 hektar di 11 desa di Sumba Tengah, NTT.<sup>5</sup> Lumbung pangan ini kemudian diperluas lagi pada tahun 2021 seluas 10.000 hektar, sehingga total luas saat ini menjadi 15.000 hektar, dengan pembagian 8.600 hektar untuk tanaman padi dan 6.400 hektar untuk tanaman jagung.<sup>6</sup> Pada peresmian, Presiden Jokowi mengatakan perluasan ini dilakukan untuk mengentaskan kemiskinan di Sumba, yaitu sebanyak 34% dari jumlah populasi penduduknya. Lumbung pangan ini diharapkan dapat memperkuat ketahanan

---

<sup>1</sup> J.A.C. Vel dan Stepanus Makambombu, "Access to Agrarian Justice in Sumba, Eastern Indonesia," *Law, Social Justice & Global Development Journal (LGD)* 1 (2010), [http://www.go.warwick.ac.uk/elj/lgd/20010\\_1/vel\\_makambombu](http://www.go.warwick.ac.uk/elj/lgd/20010_1/vel_makambombu).

<sup>2</sup> Yohanis Ngongo, Noldy Kotta, dan Procula Rudlof Matitaputty<sup>1</sup>, "Strengthening Archipelago Food Security and Food Sovereignty in ENT – Indonesia," in *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science 803* (IOP Publishing Ltd, 2021), 1–11, <https://doi.org/10.1088/1755-1315/803/1/012032>.

<sup>3</sup> Vel dan Makambombu, "Access to Agrarian Justice in Sumba, Eastern Indonesia."

<sup>4</sup> "Tanah Adat di Sumba Dipetakan," *Kompas.id*, 2018, <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2018/01/29/tanah-adat-di-sumba-dipetakan>.

<sup>5</sup> Kornelius Kewa Ama, "'Food Estate' di Sumba Tengah Majukan Sistem Pertanian Lokal," *Kompas.id*, 15 Februari 2021, <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2021/02/15/food-estate-di-sumba-tengah-meningkatkan-kesejahteraan-petani>.

<sup>6</sup> Kornelius Kewa Ama, "Lahan 'Food Estate' di Sumba Tengah Diperluas 10.000 Hektar," *Kompas.id*, 2021, <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2021/02/23/presiden-dorong-perluasan-lahan-food-estate-di-sumba-tengah-10-000-hektar>.

pangan dan kesejahteraan bagi para petani yang dapat melakukan panen sebanyak dua kali dalam setahun.

Implementasi program tersebut ternyata menghadapi beberapa tantangan, seperti ancaman serangan hama belalang dan tikus yang sudah mengganggu lahan lain di sekitar kawasan lumbung pangan dan juga kesulitan air di musim kemarau.<sup>7</sup> Padahal, pemerintah telah berupaya menangani serangan hama dengan penyemprotan pestisida dan juga mengantisipasi kekeringan dengan membangun sumur bor dan embung air kecil di beberapa titik. Namun rupanya, upaya tersebut belum cukup untuk menghadapi tantangan kondisi alam di Kabupaten Sumba Tengah. Menurut Ketua Aliansi Masyarakat Adat Sumba, Umbu Manurara, hasil panen yang tidak maksimal merupakan akibat dari proses pembukaan lahan dan penanaman awal yang tidak menyesuaikan pola dan periode musim di Sumba.<sup>8</sup>

Kemudian terdapat tantangan lain dari sisi pengelolaan. Sebagian besar dari 13.396 petani jagung dan padi yang berasal dari 851 kelompok tani (poktan) yang terlibat masih mengharapkan keberlanjutan bantuan dari pemerintah untuk mengelola lahannya.<sup>9</sup> Namun pemerintah menegaskan, bantuan seperti alat mesin pertanian (alsintan) untuk menggarap lahan, bibit, pestisida, dan pendampingan dari dinas pertanian hanya diberikan di tahap awal (stimulan) dan mendorong adanya swadaya petani.<sup>10</sup> Pihak pemerintah juga mengatakan bahwa program ini sudah dilaksanakan sesuai koridor periode waktu yang ditetapkan, yaitu 1) awal realisasi lumbung pangan di tahun 2020/2021 dengan bantuan dan pembiayaan oleh Kementerian Pertanian Republik Indonesia (Kementan RI); 2) pengelolaan bantuan dan pembiayaan selanjutnya di tahun 2021/2023 dilanjutkan oleh pemerintah daerah; dan 3) pada tahun 2022/2023 dan seterusnya petani sudah dianggap mampu untuk berswadaya.<sup>11</sup> Para petani memperoleh keuntungan yang dijanjikan pada periode tahun pertama dan kedua, di mana terdapat peningkatan kuantitas dari hasil panen.<sup>12</sup> Namun pada periode selanjutnya, para petani mulai merasakan dampak dari tantangan-tantangan tersebut, sehingga mereka perlu beralih strategi dengan menanam tanaman pangan lain untuk menyiasati potensi gagal panen dari tanaman padi dan jagung.<sup>13</sup> Seluruh tantangan tersebut, baik dari kondisi alam maupun pengelolaan, saling mempengaruhi dan berdampak pada keberlanjutan program lumbung pangan.

Program pembangunan lain yang dilakukan Pemerintah Indonesia di Pulau Sumba ialah pengembangan sektor pariwisata yang telah dipromosikan dalam 10 tahun terakhir sebagai tujuan wisata baru di luar Bali.<sup>14</sup> Karakteristik alam yang berbukit dengan padang rumput yang luas dan pantai-pantai yang eksotis menjadikan Sumba dinobatkan sebagai Pulau Terindah di Dunia versi Majalah Internasional – Focus. Keindahan pulau ini juga diwarnai dengan beragam warisan budaya dari masyarakat adat Marapu, seperti makam megalitikum, tenun, rumah adat, praktik pertanian atau perladangan tradisional, dan budaya berkuda Pasola yang menjadi ciri khas Pulau Sumba.

---

<sup>7</sup> Kornelius Kewa Ama, "Lahan "Food Estate" di Sumba Tengah Kesulitan Air," *Kompas.id*, 2021, <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2021/06/05/lahan-food-estate-di-sumba-tengah-kesulitan-air>.

<sup>8</sup> Ama, ""Food Estate" di Sumba Tengah Majukan Sistem Pertanian Lokal."

<sup>9</sup> Kornelius Kewa Ama, "Keluh Kesah Petani Lumbung Pangan dalam Mimpi Sukses di Sumba Tengah," *Kompas.id*, 2022, <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2022/01/10/keluh-kesah-petani-food-estate-dalam-mimpi-sukses-di-sumba-tengah/>.

<sup>10</sup> Kornelius Kewa Ama, "Bantuan Stimulan bagi Petani Program Lumbung Pangan di Sumba Tengah," *Kompas.id*, 2022, <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2022/01/16/bantuan-pemerintah-bagi-petani-lumbung-pangan-di-sumba-tengah-sifatnya-stimulan>.

<sup>11</sup> Kornelius Kewa Ama, "Petani Lumbung Pangan Sumba Tengah Sulit Dapat Alat," *Kompas.id*, 14 September 2023, <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/09/13/petani-food-estate-di-sumba-tengah-keluhkan-alsintan-dan-air-irigasi>.

<sup>12</sup> Wiyanto, "Petani Senang, Biaya Produksi Food Estate Sumba Tengah Rendah," *Industri.co.id*, 2021, <https://www.industry.co.id/read/80877/petani-senang-biaya-produksi-food-estate-sumba-tengah-rendah>.

<sup>13</sup> Ama, "Petani Lumbung Pangan Sumba Tengah Sulit Dapat Alat."

<sup>14</sup> Yohanis Ngongo dan Magdalena Ngongo, "Marapu and Farming: How Tourism Shape Rural Development and Ancient Tradition of Sumba Indigenous Community – Indonesia," ed. oleh M. Senge et al., *E3S Web of Conferences* 316 (5 November 2021), <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202131604004>.

Pengembangan pariwisata ini dilakukan berdasarkan UU No. 32/2014 tentang Desentralisasi yang mendorong pemerintah daerah untuk melihat pariwisata sebagai salah satu sumber penting untuk pendapatan domestik/daerah. Oleh karena itu, Pemerintah Pusat, Provinsi, dan Kabupaten berupaya mengembangkan infrastruktur pariwisata di Pulau Sumba seperti bandara, jalan raya, listrik, dan mempermudah perizinan untuk pengembangan akomodasi.

Ketiga sektor tersebut berkontribusi terhadap pergeseran pola penghidupan yang terjadi di Sumba, terutama bila dipandang dari sisi penyediaan hak atas tanah yang semula dimiliki oleh masyarakat adat, hingga kemudian diambil alih oleh pemerintah pusat dan setempat melalui kebijakan pembangunan dan sebagian diserahkan pengelolaannya kepada pihak investor asing/swasta. Perubahan hak atas tanah mempengaruhi bagaimana masyarakat adat mengelola lahan yang tersedia untuk dimanfaatkan sebagai bagian dari strategi penghidupan. **Tabel 1** di bawah ini menunjukkan perubahan hak atas tanah dan pengelolaan yang dilakukan oleh masyarakat adat Marapu di periode sebelum adanya program pembangunan hingga praktik saat ini:

**Tabel 1.** Perubahan Hak Atas Tanah dan Pengelolaannya

Aspek	Sebelum Program Pembangunan	Praktik Saat Ini
Hak Atas Tanah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kebanyakan berada di bawah hukum adat atau kontrol kepala adat</li> <li>- Seluruhnya turun temurun</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kepemilikan pribadi</li> <li>- Sebagian turun temurun</li> </ul>
Orientasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subsisten atau konsumsi rumah tangga</li> <li>- Terdapat larangan menjual tanaman pangan</li> </ul>	Semi-komersial hingga komersial
Tanaman Pangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lebih banyak tanaman pangan</li> <li>- Jenis beragam</li> <li>- Didominasi varietas lokal</li> <li>- Fungsi sosial tinggi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tanaman pangan dan perkebunan</li> <li>- Kurang beragam – monokultur</li> <li>- Didominasi varietas transgenik (<i>genetically modified organism</i>, GMO)</li> <li>- Fungsi sosial rendah</li> </ul>
Hewan Ternak	Untuk keperluan sosial-budaya	Untuk keperluan sosial-budaya dan ekonomi
Persiapan Penanaman	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan api</li> <li>- Alat tradisional menggunakan tenaga hewan (kerbau)</li> <li>- Di akhir musim kering dan berdasarkan keputusan tetua adat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengerukan lahan menggunakan traktor dan alsintan lainnya</li> <li>- Tidak mengacu pada siklus musim dan tetua adat (keputusan pribadi)</li> </ul>
Panen	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bekerja bersama keluarga/komunitas</li> <li>- Upacara adat dan menyanyikan kidung pujian untuk padi-padian</li> <li>- Orientasi sosial</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyewa pekerja/alsintan atau menggunakan mekanisme bagi hasil</li> <li>- Tidak ada kidung pujian dan upacara adat</li> <li>- Orientasi keuntungan</li> </ul>
Hama dan Penyakit	Sedikit dan jarang	Lebih sering terjadi
Produk	Untuk persediaan pangan keluarga dan komunitas	Produksi skala besar untuk memenuhi permintaan pasar

Sumber: Hasil rangkuman dari Yohanis Ngongo, et.al (2023)<sup>15</sup> dan Yohanis Ngongo & Magdalena Ngongo (2021)<sup>16</sup>

<sup>15</sup> Yohanis Ngongo et al., “Land Cover Change and Food Security in Central Sumba: Challenges and Opportunities in the Decentralization Era in Indonesia,” *Land* 12, no. 5 (10 Mei 2023): 1043, <https://doi.org/10.3390/land12051043>.

<sup>16</sup> Ngongo dan Ngongo, “Marapu and Farming: How Tourism Shape Rural Development and Ancient Tradition of Sumba Indigenous Community – Indonesia.”

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, penelitian ini menggunakan kerangka pemikiran Penghidupan Berkelanjutan oleh Ian Scoones<sup>17</sup>. Pendekatan ini membahas mengenai ruang hidup bagi suatu komunitas, seperti masyarakat adat Marapu, di mana di dalamnya terdapat bentang alam yang mewadahi para aktor, unsur, dan relasi interaksi di antaranya. Manusia, baik perempuan, laki-laki, dan kelompok sosial lain berperan sebagai aktor utama dalam ruang hidup.<sup>18</sup> Berdasarkan gambaran perubahan hak atas tanah dan pengelolaannya pada **Tabel 1**, dapat disimpulkan bahwa perubahan dari adanya program pembangunan di Sumba tidak hanya terbatas pada ruang dan aktivitas pertanian/perladangan saja, tetapi juga bagaimana manusia berinteraksi dengan alam dan sesamanya, di mana hal ini dipengaruhi oleh nilai dan kebiasaan yang berorientasi pada keuntungan. Program pembangunan mendorong adanya proses produksi dalam skala besar untuk memenuhi permintaan pasar, sehingga masyarakat perlu menyesuaikan dan beralih pada aktivitas produksi yang instan dan dalam jumlah besar. Nilai dan kebiasaan yang berorientasi pada keuntungan tersebut menjauhkan manusia dari tradisi yang menjaga relasinya dengan alam. Aktivitas yang semula berupaya untuk menjaga relasi yang seimbang antara manusia dengan alam, kini berubah menjadi relasi yang cenderung merusak dan eksploitatif, seperti membuka lahan dalam skala besar dengan alsintan, proses penanaman yang tidak mengacu pada siklus musim, sistem monokultur, menggunakan bibit varietas transgenik, penggunaan pestisida kimiawi. Padahal, masyarakat adat Marapu terkenal akan tradisi praktik pertanian atau perladangan tradisional yang kini kian ditinggalkan.

Relasi interaksi aktor – unsur ruang hidup yang digambarkan dalam **Tabel 1**, menunjukkan adanya singgungan dengan unsur sosial-budaya-spiritual, seperti sistem bahasa, sistem religi dan spiritualitas, sistem kekerabatan dan organisasi sosial, sistem pengetahuan, sistem peralatan dan teknologi, sistem ekonomi, sistem tenurial (mekanisme pengaturan penguasaan, pengelolaan, dan pemanfaatan), serta kesenian.<sup>19</sup> Perubahan program pembangunan di Sumba ternyata juga mempengaruhi relasi antar sesama manusia yang semula berorientasi pada aktivitas komunal berdasarkan pengetahuan adat untuk memenuhi kebutuhan subsisten komunitas, kemudian kini beralih pada model subordinasi modern untuk memenuhi kebutuhan dan kepemilikan pribadi. Nilai dan kebiasaan seperti inilah yang digambarkan sebagai budaya kapitalisme-patriarki dalam perspektif ekofeminisme.<sup>20</sup> Menurut Doreen Massey<sup>21</sup> dan Vandana Shiva<sup>22</sup>, ketika ruang hidup mengalami perubahan penggunaan, dihancurkan, atau bahkan dieksploitasi, hal tersebut akan lebih berdampak terhadap perempuan yang penghidupannya tergantung di dalamnya. Perempuan akan mengalami berbagai bentuk ketidakadilan yang disebabkan oleh kerusakan sosial ekologis, termasuk dalam pembagian kerja dan kesetaraan gender. Pada akhirnya ruang hidup dengan sistem masyarakat kapitalis-patriarki cenderung mensubordinasikan dan meminggirkan perempuan, terutama dalam hal otonomi membuat keputusan atas akses dan pengelolaan sumber daya.

Meski program pembangunan telah dilakukan oleh pemerintah di Pulau Sumba, saat ini masyarakatnya masih berada pada posisi dua kali lipat dari tingkat kemiskinan lokal, dengan pendapatan

---

<sup>17</sup> Ian Scoones, "Sustainable Rural Livelihoods: A Framework for Analysis," *IDS Working Paper 72* (1998).

<sup>18</sup> Henri Lefebvre, *The Production of Space*, Translated (Oxford UK & Cambridge USA: Blackwell Publishing, 1991); Doreen Massey, *Space, Place, and Gender* (Minnesota: Minnesota University Press, 1994).

<sup>19</sup> Melani Abdulkadir-sunito, Mia Siscawati, dan Paramita Iswari, "Kerangka Analisis Ruang Hidup dan Penghidupan dengan Perspektif Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial (GESI): Sebuah Panduan" (Bogor, 2019).

<sup>20</sup> Vandana Shiva dan Maria Mies, *Ecofeminism: Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan* (Yogyakarta: IRE Press Yogyakarta, 2005).

<sup>21</sup> Massey, *Space, Place, and Gender*.

<sup>22</sup> Vandana Shiva, "Kemiskinan terhadap Lingkungan: Perempuan dan Anak-Anak yang Jadi Korban," in *Ecofeminism: Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan* (Yogyakarta: IRE Press Yogyakarta, 2005), 79–101.

kurang dari Rp30.000/per hari.<sup>23</sup> Dari perspektif kerangka penghidupan, masyarakat digambarkan akan berupaya memanfaatkan segala sumber daya yang terbatas dan melakukan berbagai bentuk kegiatan penunjang lain dalam kapasitas mereka agar dapat melanjutkan penghidupan mereka.<sup>24</sup> Setidaknya masyarakat Marapu memiliki lima sumber penghidupan, yaitu modal alam, modal ekonomi, modal manusia, modal sosial-politik, dan modal keterampilan untuk menunjang keberlanjutan penghidupan mereka pasca implementasi program pembangunan pemerintah. Dengan sumber-sumber tersebut, masyarakat Marapu menyusun strategi penghidupan yang dilakukan secara bersamaan atau bergantian dalam waktu yang sama, seperti dalam bentuk intensifikasi/ekstensifikasi pertanian, diversifikasi (ragam) sumber nafkah non-pertanian, dan migrasi.<sup>25</sup> Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan periset, selain melakukan intensifikasi kegiatan pertanian di sekitar wilayah rumah dan lahan adat, masyarakat Marapu juga melakukan diversifikasi sumber nafkah non-pertanian, seperti menjadi penambang dan kuli bangunan. Strategi bermigrasi juga diminati oleh masyarakat, namun mirisnya, data menunjukkan bahwa Provinsi NTT merupakan salah satu dari lima provinsi yang menyumbang tenaga kerja ilegal perempuan terbanyak di Indonesia.<sup>26</sup>

Namun perempuan Sumba tidak tinggal diam di tengah kondisi keterbatasan dari dampak program pembangunan berorientasi kapitalis-patriarki ini. Berdasarkan karya akademik Katrine Marçal dalam “Siapa yang Memasak Makan Malam Adam Smith?: Kisah Tentang Perempuan dan Ilmu Ekonomi”, Marçal menggugat hegemoni androsentrik yang mendiskualifikasikan kerja perempuan di rumah bukan sebagai aktivitas ekonomis, sekurang-kurangnya mengklasifikasikannya sebagai kegiatan ekonomi bernilai rendah.<sup>27</sup> Padahal, mengatur rumah tangga dapat menjadikan perempuan seorang pemimpin. Mengasuh anak dapat mentransformasikannya menjadi seorang analis dan menjadi orang tua bagi anak dapat mentransformasikan perempuan menjadi diplomat, politikus, perawat, dan sebagainya.

Sudut pandang ekofeminisme menegaskan kembali peleburan hierarki pembagian kerja yang dapat dilakukan dengan adanya kesadaran keterkaitan antar masyarakat untuk melawan apa yang selama ini dilanggengkan oleh budaya kapitalis patriarki.<sup>28</sup> Peleburan ini menjadikan perempuan dan laki-laki saling berbagi tanggung jawab dalam produksi dan upaya pemeliharaan kehidupan, baik memelihara anak-anak, orang lanjut usia, rumah tangga, hingga pelestarian lingkungan. Oleh sebab itu, perempuan juga memiliki daya, otonomi, dan subjektivitas yang setara dengan laki-laki dalam merespon kondisi penghidupan. Selayaknya perempuan Sumba yang berupaya memanfaatkan sumber pengetahuan dan sumber keterampilan tradisional yang mereka peroleh secara turun-temurun dalam menenun untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan keluarga. Maka, penelitian ini berupaya untuk menggambarkan agensi perempuan penenun dalam merespon kebutuhan penghidupan keluarga dan ketahanan komunitas di tengah pergeseran pola penghidupan di Sumba.

---

<sup>23</sup> Yulia Indrawati Sari, Elisabeth A.S. Dewi, dan A.A.S. Dyah Ayunda N.A., “Empowering women to choose weaving over illegal work,” 360info.org, 2022, <https://360info.org/empowering-women-to-choose-weaving-over-illegal-work/>.

<sup>24</sup> Abdulkadir-sunito, Siscawati, dan Iswari, “Kerangka Analisis Ruang Hidup dan Penghidupan dengan Perspektif Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial (GESI): Sebuah Panduan.”

<sup>25</sup> Ian Scoones, *Penghidupan Berkelanjutan dan Pembangunan Pedesaan* (Yogyakarta: Insist Press, 2022); Abdulkadir-sunito, Siscawati, dan Iswari, “Kerangka Analisis Ruang Hidup dan Penghidupan dengan Perspektif Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial (GESI): Sebuah Panduan.”

<sup>26</sup> Kornelius Kewa Ama, “Pekerja Migran Ilegal, Beban Ganda Keluarga di NTT,” *Kompas.id*, 2023, <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/07/02/pmi-illegal-beban-ganda-keluarga-di-ntt>; Yohanes Seo, “NTT Termasuk Pemasok TKI Ilegal Terbanyak di Indonesia,” *Nasional Tempo.co*, 2016, <https://nasional.tempo.co/read/795061/ntt-termasuk-pemasok-tki-illegal-terbanyak-di-indonesia>.

<sup>27</sup> Katrine Marçal, *Siapa yang Memasak Makan Malam Adam Smith?: Kisah Tentang Perempuan dan Ilmu Ekonomi* (Tangerang Selatan: CV. Marjin Kiri, 2020).

<sup>28</sup> Shiva dan Mies, *Ecofeminism Perspekt. Gerak. Peremp. dan Lingkungan*.

## Kajian Literatur

Kajian literatur bertujuan untuk menelusuri perkembangan informasi terkait penelitian ini. Penelusuran ini juga bermanfaat untuk mengevaluasi sudut pandang dan pembatasan masalah pada penelitian yang telah berlangsung sebelumnya, sehingga periset dapat menggunakan metode penelitian yang memungkinkan dan tidak menduplikasi penelitian lain. Oleh sebab itu, untuk memahami perkembangan topik penelitian ini, periset menelusuri informasi yang berkaitan dengan perubahan penghidupan di Sumba yang berkaitan dengan sektor pembangunan, perubahan pola pemanfaatan lahan, menenun sebagai kegiatan simbolik perempuan Sumba, potensi ekonomi dari hasil tenun, serta peran dan resiliensi perempuan.

Dalam dua artikel jurnal yang ditulis oleh Yohanis Ngongo, Bernard deRosari, et.al yang berjudul “*Land Cover Change and Food Security in Central Sumba: Challenges and Opportunities in the Decentralization Era in Indonesia*”<sup>29</sup> dan Yohanis Ngongo dan Magdalena Ngongo yang berjudul “*Marapu and Farming: How Tourism Shape Rural Development and Ancient Tradition of Sumba Indigenous Community – Indonesia*”<sup>30</sup> menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dalam penggunaan lahan selama era otonomi dan memiliki dampak positif dan negatif terhadap keamanan pangan dan lingkungan. Artikel ini menyatakan bahwa intervensi nasional melalui program lumbung pangan dan pariwisata telah mendorong dan membentuk perubahan penggunaan dan pengelolaan lahan, terutama di Kabupaten Sumba Tengah. Dari artikel ini, periset mengetahui dan memahami perubahan penggunaan dan pengelolaan lahan di Sumba yang berawal dari adanya kebijakan pembangunan, berpengaruh pada pola penghidupan masyarakat adat, terutama di bidang pertanian.

Dilanjutkan dengan artikel jurnal yang berkaitan dengan menenun sebagai kegiatan simbolik perempuan Sumba ditulis oleh Irene Umbu Lolo yang berjudul “Perempuan Penenun: Menelusuri Pengalaman Perempuan Penenun di Sumba dari Sudut Pandang Teologi Keindahan menurut John Navone”.<sup>31</sup> Dalam artikelnya, Lolo menyatakan bahwa menenun merupakan bagian dari pengalaman perempuan Sumba dan bermakna sebagai kemampuan, kepekaan, serta pengetahuan yang dianugerahkan Allah kepada perempuan. Ia menyoroti pengalaman perempuan penenun Sumba yang selama ini dipandang sebelah mata, padahal menghasilkan kain tenun yang sarat makna ini merupakan bentuk pengorbanan perempuan terhadap Allah, alam, dan keluarganya. Ia mengkaji fenomena ini dengan sudut pandang teologi kontekstual. Dari artikelnya, periset memahami bahwa menenun merupakan kegiatan simbolik dan bagian dari pengalaman perempuan Sumba yang dapat dimaknai dari sisi religius, budaya, dan sosial.

Kemudian, artikel yang ditulis oleh Lusiana Limono yang berjudul “Potensi Kriya di Kabupaten Sumba Barat Daya (SBD)” juga memaparkan hal serupa terkait tenun sebagai simbol penghayatan kehidupan yang dituangkan oleh para perempuan penenun SBD, baik melalui motif maupun warna.<sup>32</sup> Limono memaparkan lebih lanjut potensi secara ekonomi beragam hasil kriya yang dimiliki SBD, seperti tenun, perhiasan manik, dan pahatan. Melalui pengalamannya selama mengikuti program “Seniman Mengajar”, Limono menyayangkan bahwa produk kriya yang dimiliki SBD kurang berkembang dan kurang mendapat minat pasar. Padahal, produk kriya tersebut berpotensi membangkitkan perekonomian masyarakat SBD. Hasil tenun perempuan SBD sesungguhnya memiliki nilai ekonomi yang dapat bersaing dengan hasil tenun wilayah lainnya.

---

<sup>29</sup> Ngongo et al., “Land Cover Change and Food Security in Central Sumba: Challenges and Opportunities in the Decentralization Era in Indonesia.”

<sup>30</sup> Ngongo dan Ngongo, “Marapu and Farming: How Tourism Shape Rural Development and Ancient Tradition of Sumba Indigenous Community – Indonesia.”

<sup>31</sup> Irene Umbu Lolo, “Perempuan Penenun: Menelusuri Pengalaman Perempuan Penenun di Sumba dari Sudut Pandang Teologi Keindahan menurut John Navone,” *Indonesian Journal of Theology* 6, no. 1 (2018): 25–43.

<sup>32</sup> Lusiana Limono, “Potensi Kriya di Kabupaten Sumba Barat Daya,” *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)* 7, no. 1 (2019): 47–59.

Arianti I.R. Hunga dan Anita Dhewy dalam “Perempuan Dalam Pandemi Covid-19: Kerentanan, Resiliensi, & Relevansi Kehadiran Negara (Studi Kasus Komunitas Perempuan Tenun dan Batik)” membahas peran dan resiliensi perempuan penenun di tengah pandemi Covid-19.<sup>33</sup> Hunga dan Dhewy menyoroti dampak pandemi Covid-19 dari sisi dimensi gender yang mengakibatkan kerentanan bagi perempuan. Meskipun demikian, kemampuan perempuan penenun dalam beradaptasi di tengah situasi ini, ternyata mampu membangkitkan kembali ketahanan ekonomi keluarga dan bahkan hingga skala nasional. Salah satu contoh kasus yang diangkat adalah perempuan penenun Sumba yang beradaptasi dengan tetap menghasilkan karyanya di ruang domestik. Selain resiliensi perempuan penenun, dari artikel ini penulis memahami pentingnya perspektif gender dalam mengupas dampak sosial-ekonomi di masa pandemi. Dalam keluarga penenun, hampir tiada laki-laki (baik suami maupun anak laki-laki) yang terlibat dalam membantu pekerjaan rumah tangga sehari-hari. Perempuan merupakan penyangga ekonomi yang sering terlupakan. Ruang domestik perempuan terima sebagai ruang yang dapat mereka transformasikan sebagai kegiatan produktif. Seiring perjalanan waktu, kekuatan ekonomi yang perempuan miliki mampu membuka ruang sehingga laki-laki mau membantu pekerjaan walaupun porsi lebih terbatas. Terutama pada masa pandemi Covid-19, perempuan membantu, bahkan mengeluarkan keluarga dari beban ekonomi.<sup>34</sup>

Terakhir, karya dari Gadis Arivia yang berjudul “*Spiritual Ecofeminism of Indigenous Women in Indonesia: A Celebration of Women’s Strength, Power and Virtue*”<sup>35</sup> serta Tri Nurmega Oktarina dan Anisa Yulianti yang berjudul “*The Role of Women in Sustainable Development and Environmental Protection: A Discourse of Ecofeminism in Indonesia*”<sup>36</sup> menggambarkan peran dan perlawanan yang dilakukan oleh perempuan masyarakat adat untuk mempertahankan lingkungan hidup dengan semangat yang berakar dari adat dan budaya setempat. Berangkat dari perspektif ekofeminisme, kedua karya tersebut mengangkat bagaimana peran, aspirasi, dan kebutuhan perempuan kerap diabaikan dalam penentuan kebijakan pembangunan. Selain merugikan perempuan, hal ini juga berdampak pada kerusakan lingkungan hidup akibat aktivitas ekonomi perusahaan-perusahaan yang hanya berorientasi pada pengerukan keuntungan.

Dari kajian-kajian tersebut, periset mendapati kesenjangan pembahasan mengenai agensi para perempuan penenun dalam merespon kebutuhan pangan keluarga di tengah pergeseran penghidupan di Sumba. Oleh sebab itu, periset menggunakan kerangka kerja penghidupan berkelanjutan berperspektif ekofeminisme untuk memahami perubahan kondisi penghidupan, makna simbol keperempuanan, serta narasi yang mereka suarkan.

## Metodologi

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan kerangka kerja penghidupan berkelanjutan berperspektif keadilan gender dalam ekofeminisme untuk memahami resiliensi ekonomi perempuan yang memproduksi dari ruang domestik berbasis keluarga-komunitas. Penelitian berperspektif keadilan gender mengacu pada paradigma metodologi feminis yang mengungkap realitas seputar isu

---

<sup>33</sup> Arianti Ina Restiani Hunga dan Anita Dhewy, “Perempuan Dalam Pandemi Covid-19: Kerentanan, Resiliensi, & Relevansi Kehadiran Negara (Studi Kasus Komunitas Perempuan Tenun dan Batik),” in *EKOFEMINISME V: Pandemi Covid-19, Resiliensi, dan Regenerasi Kapitalisme*, ed. oleh Dewi Candraningrum, Arianti Ina Restiani Hunga, dan Anita Dhewy, V (Salatiga: Parahita Press, 2020), 1–31.

<sup>34</sup> Hunga dan Dhewy, 1–31.

<sup>35</sup> Gadis Arivia, “Spiritual ecofeminism of indigenous women in Indonesia: A celebration of women’s strength, power and virtue,” in *Competition and Cooperation in Social and Political Sciences*, ed. oleh Isbandi Rukminto Adi dan Rochman Achwan (London: Taylor & Francis Group, 2018), 353–59, <https://library.oapen.org/bitstream/handle/20.500.12657/31080/639549.pdf?sequence=1#page=365>.

<sup>36</sup> Tri Nurmega Oktarina dan Anisa Yulianti, “The Role of Women in Sustainable Development and Environmental Protection: A Discourse of Ecofeminism in Indonesia,” *Indonesian Journal of Environmental Law and Sustainable Development* 1, no. 2 (2022), <https://journal.unnes.ac.id/sju/ijel/article/view/58137/23041>.

ketidaksetaraan dan ketidakadilan relasi antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat, tanpa kecuali dalam bidang ekonomi keluarga, untuk memperjuangkan keadilan dan kesetaraan gender.<sup>37</sup> Pengumpulan data berlangsung melalui narasi diri 17 responden melalui wawancara kualitatif berlangsung secara intensif selama kurang lebih dua minggu. Penelitian berlangsung dengan mengunjungi komunitas perempuan penenun yang memproduksi dari ruang domestik di Desa Lombu Wanobou, Sumba Barat Daya.

Untuk mendapatkan data yang kaya dan mendalam, penelitian kualitatif deskriptif naturalistik ini menerapkan teknik pengumpulan data melalui narasi diri perempuan penenun. Tujuannya, sebagaimana Silverman artikulaskan, “mendapatkan temuan riset yang mengagumkan dalam realitas sehari-hari *et vice versa*”.<sup>38</sup> Dalam menanggapi pertanyaan panduan dari periset, informan merdeka untuk melakukan pengayaan atasnya. Baik periset maupun informan berkolaborasi dalam mengkonstruksi makna dan menghasilkan pengetahuan tentang aktivitas menenun baik sebagai aktivitas simbolik kultural-religius maupun aktivitas ekonomi yang memberikan jaminan ketahanan pangan bagi keluarga. Penafsiran periset atas tanggapan informan perlu kesabaran, ketekunan, dan kehati-hatian. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data sekunder untuk melengkapi dan memperkuat hipotesis. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari artikel jurnal, sumber buku, dokumen resmi, karya jurnalistik, berita, laporan tahunan, dan karya ilmiah terkait lainnya.

## Analisis

Dalam merespon kebutuhan penghidupan keluarga di tengah pergeseran pola penghidupan di Sumba, para perempuan penenun Sumba memanfaatkan segala sumber penghidupan yang dimiliki, terutama dalam mengelola modal alam yang dipadukan dengan modal pengetahuan dan modal keterampilan menenun tradisional yang mereka peroleh secara turun-menurun. Proses penenunan tradisional dimulai dari pemintalan kapas, ikat, dan celup pewarna.<sup>39</sup> Untuk menentukan warna dan motif tenun, para perempuan penenun biasanya melakukan ritual sesembahan, doa/mantra, berpuasa, nyanyian, dan bahkan tarian yang berasal dari kepercayaan Marapu.<sup>40</sup> Pemilihan ini dimaknai sebagai simbol penghayatan pengamalan dan media komunikasi dan ekspresi perempuan penenun dalam meyakini pentingnya relasi harmonis manusia dengan Ibu Bumi dan Sang Pencipta. Oleh karena itu, menyelesaikan selembar kain tenun tradisional tidaklah mudah dan juga membutuhkan waktu yang relatif panjang. Hal tersebut menjadi simbol pengorbanan diri perempuan untuk perekat persaudaraan dan kekeluargaan, keberlanjutan tradisi warisan masyarakat Sumba, juga penghormatan dan penghargaan terhadap Ibu Bumi dan Sang Pencipta. Peran dan pengalaman para perempuan penenun sarat nilai simbolik, baik dari segi sosial, budaya, maupun religius.

Pada sisi lain, kegiatan menenun secara ekonomi juga mendapatkan apresiasi tinggi. Proses yang panjang, kompleksitas desain, serta nilai estetika dan filosofis menentukan hasil kualitas dan harga kain tenun. Perempuan penenun Sumba menyadari adanya potensi kebermanfaatannya nilai ekonomi kain tenun yang dihasilkan. Oleh sebab itu, produk tenun yang dihasilkan tidak hanya memiliki makna nilai simbolis budaya, tetapi juga nilai ekonomis yang dapat berperan dalam menunjang penghidupan.

---

<sup>37</sup> Sandra Harding, *Feminism and Methodology: Social Science Issues* (Indianapolis: Indianapolis University Press, 1987).

<sup>38</sup> David Silverman, *Qualitative Methodology and Sociology: Describing the Social World* (Brookfield: Gower, 1985); David Silverman, *Qualitative Research: Theory, Method and Practice* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2004); David Silverman, *Interpreting Qualitative Data* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2014); David Silverman, *A Very Short, Fairly Interesting and Reasonably Cheap Book about Qualitative Research* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2013).

<sup>39</sup> Jennifer A. Quincey, “Textiles: Function and Symbolism within the Social and Ritual Systems of Sumba, Eastern Indonesia” (Northern Illinois University, 2001).

<sup>40</sup> Limono, “Potensi Kriya di Kabupaten Sumba Barat Daya”; Lolo, “Perempuan Penenun: Menelusuri Pengalaman Perempuan Penenun di Sumba dari Sudut Pandang Teologi Keindahan menurut John Navone.”

Para narasumber dalam penelitian ini adalah para perempuan yang menempatkan aktivitas menenun sebagai mata pencaharian utama sehari-hari. Sembari memperhatikan suami dan anak, memasak di dapur, mengurus ternak, dan bekerja di kebun, mereka tetap menyempatkan dan mengelola waktunya untuk menenun. Hasil ternak dan kebun mereka memberikan penghasilan sampingan dan/atau dana darurat untuk keperluan rumah tangga dan pendidikan anak dengan menjualnya ke pasar terdekat. Selain itu, hasil kebun dan ternak juga sebagian menjadi sumber makanan untuk memenuhi kebutuhan harian dapur dan mengurangi beban ekonomis mengeluarkan uang bila membelinya di pasar. Mereka memanfaatkan tanaman lokal, seperti umbi, sayuran, dan buah dari kebun untuk strategi bertahan hidup di tengah kesulitan ekonomi. Bagi mereka, kebutuhan seperti beras, garam, tepung, dan bumbu penyedap yang mereka beli di kios/pasar terdekat sudah merupakan pengeluaran rumah tangga yang besar.

Sebagian besar dari mereka mengerjakan kain tenun berdasarkan pesanan terlebih dahulu dan dilakukan di teras rumah. Dari sehelai kain tenun, mereka bisa menghasilkan minimal Rp100.000,00 untuk kain tenun selendang. Sementara itu, kain dengan ukuran yang lebih besar untuk sarung, mereka dapat menghasilkan Rp250.000,00-Rp2.500.000,00, tergantung kompleksitas motif dan lama pengerjaannya. Namun, dari hasil penjualan kain-kain tenun tersebut, mereka tidak banyak mengambil keuntungan. Seperti pada masa pandemi Covid-19, mereka sepi permintaan menenun dan cenderung menyimpan kain tenun sebagai stok cadangan untuk dijual. Namun, menyimpan kain tenun bukan pesanan memerlukan investasi yang melampaui kemampuan ekonomi mereka. Menyimpan kain tenun beresiko mengurangi modal mereka untuk membeli benang. Uang penjualan kain tenun merupakan modal utama, bahkan satu-satunya, bagi mereka untuk ketersediaan benang. Menyimpan stok kain tenun beresiko menghambat aktivitas mereka menenun karena keterbatasan, bahkan ketidaktersediaan benang. Ketika sepi pesanan, mereka segera menjual kain tenun ke pasar dengan harapan pulang ke rumah membawa benang. Seperti yang diceritakan Mama Agustina sambil menenun:

“Tidak ada bantuan [benang], cuman kita sendiri. Kita harus beli sendiri. Tapi kalau tidak menenun, jadi kita benar-benar tidak ada uang. Kalau misal kita tenun tidak laku, kita sulit dapat benang lagi, karena ya dari sini saja [hasil kain tenun]. Karena kain ini kita lipat beli benang lagi toh kalau laku.”

Desakan memenuhi kebutuhan ekonomi sangat rentan menggelincirkan perempuan penenun Sumba untuk mengejar target produksi kain dalam jumlah massal seperti mesin pabrik. Meskipun berusaha sangat keras untuk memenuhi kebutuhan konsumen, perempuan penenun menolak untuk mengikuti logika pasar. Keterbatasan fisik perempuan dalam memproduksi kain dalam jumlah massal karena menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM), alih-alih kelemahan, merupakan kekuatan di tengah arus globalisasi paradigma ekonomis. Ibu Bumi menganugerahkan kearifan ekologis kepada perempuan penenun bahwa globalisasi paradigma ekonomis dengan libido meraup keuntungan tanpa batas, alih-alih mendekatkan pada, menjauhkan dari, kelimpahan hidup. Perempuan penenun belajar dari Ibu Bumi yang memenuhi kebutuhan hidup secara berkelimpahan dalam keugaharian.

Ekonomi perempuan penenun Sumba memang berangkat dari dalam dan sekitar rumah, di mana sentralitas ruang-ruang ini mudah terabaikan dari penglihatan karena perempuan seringkali tidak melakukan kuantifikasi atas aktivitas produktif mereka. Pertanyaan tentang besarnya penghasilan dari aktivitas memproduksi selembar kain tenun mereka jawab dengan kotak benang yang dapat mereka beli untuk aktivitas menenun selanjutnya. Demikian pula pertanyaan tentang nominal uang yang mereka terima dari penjualan kain tenun mereka jawab dengan sisa benang yang masih dapat mereka gunakan untuk menenun setelah menghasilkan selembar kain.

Meski demikian, dampak dari kegiatan menenun para perempuan Sumba tidak berhenti di tingkat ekonomi dan penghidupan rumah tangga saja. Seperti responden Mama Marcelina dan Mama Agustina yang mengembangkan sayap wirausaha dengan bergabung dalam kelompok perempuan penenun Maoliti dan berkolaborasi untuk menjual hasil kain tenunnya. Selain menjadi mitra bisnis, mereka pun berupaya menjaga keseimbangan antara peran sebagai pencari nafkah dan peran sebagai

ibu, orang tua bagi anak-anak mereka.<sup>41</sup> Aktivitas mengumpulkan penenun di kampung dan menjaga ketersediaan kain tenun untuk ketersediaan pasar menjadi momen bagi mereka untuk memiliki keberdayaan ekonomi, bahkan pembebasan dari adat yang “memenjarakan,” bahkan hampir “membunuhnya”.<sup>42</sup> Para perempuan penenun dan pengembang kewirausahaan dari kain tenun mengambil peran signifikan dalam ekonomi keluarga dan komunitas meskipun “terbang dengan sebelah sayap”.<sup>43</sup> Berdasarkan hasil penelusuran lebih lanjut, selain Maoliti, ada juga komunitas wirausaha tenun lainnya, seperti Sekolah Tenun Ikat Pahikung yang berada di Sumba Timur.<sup>44</sup>

Tidak berhenti pada menenun untuk kebutuhan rumah tangga dan kewirausahaan komunitas, responden lain yang kami temui juga berupaya untuk melawan fenomena tenaga kerja ilegal dan perdagangan manusia di lingkungannya dengan bergerak melalui komunitas menenun. Ia adalah Diana Timoria yang memutuskan untuk mengambil tindakan setelah ia mengalami kehilangan atas temannya yang meninggal ketika bekerja secara ilegal di luar negeri. Diana telah melihat banyak remaja dari latar belakang ekonomi yang kurang mampu di daerahnya yang tertipu dengan memalsukan identitas mereka untuk memenuhi persyaratan usia untuk bekerja di luar negeri dan menjadi korban kejahatan tidak berdokumen. Dengan mendirikan Komunitas Kandunu, ia memberdayakan perempuan dan laki-laki muda dan meningkatkan kesadaran akan risiko dan juga menyebarkan informasi penipuan migrasi ilegal. Selain itu, komunitas ini juga melibatkan para lansia yang berbagi pengetahuan, keterampilan, dan sejarah menenun untuk melestarikan budaya menenun Marapu.

Dari hasil penelusuran lebih lanjut, ada pula Kristine Hara Tola yang berusaha melawan ketidakadilan dengan kain tenun.<sup>45</sup> Berawal dari keresahan pada kampung halaman yang tengah ditindas oleh ekspansi perkebunan tebu, ia kembali dari perantauan studi di Malang - Jawa Timur dan rela melepas statusnya sebagai sarjana untuk kembali menggerakkan budaya menenun kain Sumba. Ia menjadikan kain tenun sebagai simbol perlawanan atas sengkabut masalah agraria di atas hamparan keindahan hamparan sabana Sumba Timur. Kedua perempuan penenun Sumba ini menunjukkan sisi nilai emansipatoris dari kegiatan menenun yang menantang struktur hierarki budaya kapitalis-patriarki.<sup>46</sup>

Melalui kegiatan menenun dan pertanian subsisten, perempuan berusaha untuk memenuhi kebutuhan diri, keluarga, dan komunitas; bukan untuk menimbun, mengeksploitasi, dan mengkomoditaskan alam untuk mengejar keuntungan. Perempuan penenun Sumba berusaha untuk mewujudkan resiliensi penghidupan bagi keluarga dan juga komunitasnya secara mandiri, sehingga kegiatan ini dapat digolongkan sebagai aktivisme perempuan yang memiliki otonomi diri dan mampu menentukan nasibnya sendiri. Seperti dalam artikelnya, Pratiwi dan Boangmanalu<sup>47</sup> mengangkat konsep ‘agensi’ yang menjelaskan kemandirian, otonomi, dan pengarahannya diri perempuan sebagai individu dan kaitannya dengan pemberdayaan, pembebasan, partisipasi, dan mobilisasi dalam masyarakat. Namun, peran aktivisme dan agensi perempuan dalam perspektif ekofeminisme tidak dimaknai sebagai penyelamat dari kehancuran ekologis yang telah disebabkan oleh kapitalis patriarki. Perempuan dan laki-laki memiliki tanggung jawab yang sama atas pemeliharaan relasi kehidupan planet ini.

---

<sup>41</sup> Dony Kleden, *Warcoyo: Narasi Perempuan Sumba* (Yogyakarta: Lintang Pustaka: Publikasi Redemptoris Indonesia & Lembaga Kajian Budaya STKIP Weetebula, 2021), 172.

<sup>42</sup> Kleden, 177.

<sup>43</sup> Kleden, 181.

<sup>44</sup> Dinda Shabrina, “Perempuan Sumba Timur Jadi Penjaga Budaya Tenun Ikat,” *Media Indonesia*2, 2022, <https://mediaindonesia.com/humaniora/512526/perempuan-sumba-timur-jadi-penjaga-budaya-tenun-ikat>.

<sup>45</sup> Stephanus Aranditio, “Kristine Hara Tola, Melawan Ketidakadilan dengan Kain Sumba,” *Kompas.id*, 2024, <https://www.kompas.id/baca/tokoh/2024/01/10/kristine-hara-tola-kain-perlawanan>.

<sup>46</sup> Scoones, *Penghidupan Berkelanjutan dan Pembangunan Pedesaan*.

<sup>47</sup> Andi Mibahul Pratiwi dan Abby Gina Boangmanalu, “Agensi Perempuan dalam Tata Kelola Hutan dan Lahan di Tengah-tengah Perubahan Desa: Studi Kasus di Lima Provinsi,” *Jurnal Perempuan* 24 No. 4 (2019).

Mengatasi paradigma superioritas-inferioritas dalam kontribusi finansial keluarga, perempuan penenun tanpa kesulitan memandang baik diri mereka maupun mitra laki-laki sebagai tulang punggung bersama ekonomi keluarga. Perempuan memandang hubungan dengan laki-laki dalam tanggung jawab ekonomi keluarga merupakan relasi kesalingan. Ladang dan peternakan rumahan bukan ranah eksklusif laki-laki. Ketika hasil panen ladang sedang jatuh di pasar, alat tenun perempuan bergerak hampir tanpa henti. Ketika belum ada hewan ternak yang layak mereka jual, perempuan membawa kain tenun ke pasar. Ketika membawa pulang kain tenun yang belum berhasil menjualnya di pasar, perempuan rela pulang dengan berjalan kaki ke rumah demi menghemat pengeluaran biaya transportasi.

Para perempuan penenun Sumba berhasil menunjukkan bahwa aktivisme yang mereka lakukan juga berasal dari dimensi yang sangat personal dan emosional, di mana selama ini dianggap sebagai inferioritas dari perempuan. Namun, dimensi-dimensi tersebut justru merasuk secara mendalam hingga memengaruhi praktik dan perilaku penghidupan mereka sebagai agensi yang mandiri, atau disebut juga dengan pengaruh faktor sejarah afektif.<sup>48</sup> Dari ketidakpastian penghidupan, pemaknaan pengalaman, merasakan krisis, keputusan, dan juga teralienasi dari sistem hierarki sosial di masyarakat kapitalis-patriarki, para perempuan penenun Sumba menolak untuk menyerah pada ketidakadilan dengan berupaya mengerahkan segala sumber penghidupan yang mereka miliki. Semangat daya juang ini ditunjukkan, baik di tingkatan rumah tangga hingga solidaritas komunitas yang juga diselaraskan dengan relasi alam. Bagi para perempuan penenun Sumba, sumber penghidupan tidak hanya menjadi sarana untuk mencari nafkah (tindakan instrumental), tetapi juga menjadi upaya mereka untuk membuat hidup menjadi bermakna (tindakan hermeneutik) dan menantang struktur hierarki yang mapan di mana orang mencari nafkah (tindakan emansipatoris).<sup>49</sup>

Dengan demikian, kita dapat melihat bagaimana aktivisme perempuan penenun Sumba dalam menunjang resiliensi penghidupan keluarga dan komunitasnya begitu berakar pada Ibu Bumi. Oleh sebab itu, secara sadar para perempuan penenun Sumba dalam aktivismenya juga menjadi agensi relasi kehidupan dengan menjaga dan merawat kelestarian alamnya. Hal ini sangat nampak ketika generasi pendahulu penenun masih melakukannya dengan mengambil semua bahan dari Bumi.<sup>50</sup> Mereka menggunakan tanaman kapas untuk mereka dipintal menjadi benang dengan menggunakan alat yang disebut “Piapangu”. Setelah itu, gulungan benang dibentangkan untuk diberi motif dengan cara diikat. Kemudian, benang yang sudah diikat dicelupkan dan direndam ke dalam pewarna alami yang menggunakan bahan-bahan seperti buah, dedaunan, batang dan akar pohon, hingga jenis tanah tertentu. Bahan-bahan alami tersebut diolah dengan cara ditumbuk dan disarikan warnanya. Setelah proses perendaman warna, ikatan pada benang dibuka dan benang kembali dibentangkan untuk dirapikan sesuai motifnya. Selanjutnya, benang dikeringkan dan dilanjutkan dengan proses penenunan untuk mengeratkan benang sesuai dengan motifnya hingga menghasilkan kain tenun ikat.

Sampai beberapa dekade lalu, bumi menjadi rumah pertama bagi para perempuan dalam aktivitas menenun. Ketika menyelenggarakan ritual sebelum aktivitas menenun, mereka juga memohon kepada Ibu Bumi untuk berkenan menganugerahkan kesejahteraan dalam hidup. Demikian pula, ekonomi keluarga dan resiliensi komunitas dari menenun bertumpu pada tangan dan kaki perempuan. “Kalau melangkah dengan melihat kaki, engkau dapat menempuh perjalanan jauh.”

## Kesimpulan

Di tengah ketidakpastian penghidupan dengan adanya kebijakan pembangunan yang berbasis kapitalis-patriarki, para perempuan penenun Sumba melalui kegiatan menenun dan pertanian

---

<sup>48</sup> Scoones, *Penghidupan Berkelanjutan dan Pembangunan Pedesaan*.

<sup>49</sup> Scoones; Abdulkadir-sunito, Siscawati, dan Iswari, “Kerangka Analisis Ruang Hidup dan Penghidupan dengan Perspektif Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial (GESI): Sebuah Panduan.”

<sup>50</sup> Quincey, “Textiles: Function and Symbolism within the Social and Ritual Systems of Sumba, Eastern Indonesia.”

subsistennya, menjunjung tinggi resiliensi penghidupan bagi keluarga dan komunitas mereka. Mereka tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai penjaga relasi keberlangsungan alam. Meskipun dianggap inferior dalam hierarki sosial kapitalis-patriarki, para penenun Sumba menolak untuk menyerah pada ketidakadilan dan terus memperjuangkan eksistensinya dengan memanfaatkan semua sumber daya yang mereka miliki, baik dalam dimensi personal, emosional, maupun praktis, sebagai bentuk agensi yang mandiri yang berasal dari pengaruh faktor sejarah afektif. Mereka menjaga tradisi menenun sebagai ekspresi spiritual dan keberlanjutan lingkungan, dengan kesadaran akan ketergantungan mereka pada Bumi sebagai sumber utama kehidupan. Dalam aktivismenya, mereka tetap memperhatikan keselarasan keberlanjutan Ibu Bumi, sembari menjaga ekonomi keluarga dan membangun kekuatan komunitas mereka. Dengan demikian, peran perempuan penenun Sumba tidak hanya terbatas pada ranah ekonomi, tetapi juga merentang ke dalam dimensi spiritual dan ekologis, menjadi contoh nyata tentang bagaimana agensi perempuan terhubung erat dengan resiliensi dan keberlangsungan penghidupan.

## Referensi

- Abdulkadir-sunito, Melani, Mia Siscawati, dan Paramita Iswari. "Kerangka Analisis Ruang Hidup dan Penghidupan dengan Perspektif Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial (GESI): Sebuah Panduan." Bogor, 2019.
- Ama, Kornelius Kewa. "'Food Estate' di Sumba Tengah Majukan Sistem Pertanian Lokal." *Kompas.id*, 15 Februari 2021. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2021/02/15/food-estate-di-sumba-tengah-meningkatkan-kesejahteraan-petani>.
- . "Bantuan Stimulan bagi Petani Program Lumbung Pangan di Sumba Tengah." *Kompas.id*, 2022. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2022/01/16/bantuan-pemerintah-bagi-petani-lumbung-pangan-di-sumba-tengah-sifatnya-stimulan>.
- . "Keluh Kesah Petani Lumbung Pangan dalam Mimpi Sukses di Sumba Tengah." *Kompas.id*, 2022. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2022/01/10/keluh-kesah-petani-food-estate-dalam-mimpi-sukses-di-sumba-tengah/>.
- . "Lahan 'Food Estate' di Sumba Tengah Kesulitan Air." *Kompas.id*, 2021. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2021/06/05/lahan-food-estate-di-sumba-tengah-kesulitan-air>.
- . "Lahan 'Food Estate' di Sumba Tengah Diperluas 10.000 Hektar." *Kompas.id*, 2021. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2021/02/23/presiden-dorong-perluasan-lahan-food-estate-di-sumba-tengah-10-000-hektar>.
- . "Pekerja Migran Ilegal, Beban Ganda Keluarga di NTT." *Kompas.id*, 2023. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/07/02/pmi-ilegal-beban-ganda-keluarga-di-ntt>.
- . "Petani Lumbung Pangan Sumba Tengah Sulit Dapat Alat." *Kompas.id*, 14 September 2023. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/09/13/petani-food-estate-di-sumba-tengah-keluhkan-alsintan-dan-air-irigasi>.
- Aranditio, Stephanus. "Kristine Hara Tola, Melawan Ketidakadilan dengan Kain Sumba." *Kompas.id*, 2024. <https://www.kompas.id/baca/tokoh/2024/01/10/kristine-hara-tola-kain-perlawanan>.
- Arivia, Gadis. "Spiritual ecofeminism of indigenous women in Indonesia: A celebration of women's strength, power and virtue." In *Competition and Cooperation in Social and Political Sciences*, diedit oleh Isbandi Rukminto Adi dan Rochman Achwan, 353–59. London: Taylor & Francis Group, 2018. <https://library.oapen.org/bitstream/handle/20.500.12657/31080/639549.pdf?sequence=1#page=365>.
- Harding, Sandra. *Feminism and Methodology: Social Science Issues*. Indianapolis: Indianapolis University Press, 1987.

- Hunga, Arianti Ina Restiani, dan Anita Dhewy. "Perempuan Dalam Pandemi Covid-19: Kerentanan, Resiliensi, & Relevansi Kehadiran Negara (Studi Kasus Komunitas Perempuan Tenun dan Batik)." In *EKOFEMINISME V: Pandemi Covid-19, Resiliensi, dan Regenerasi Kapitalisme*, diedit oleh Dewi Candraningrum, Arianti Ina Restiani Hunga, dan Anita Dhewy, V., 1–31. Salatiga: Parahita Press, 2020.
- Kleden, Dony. *Warcoyo: Narasi Perempuan Sumba*. Yogyakarta: Lintang Pustaka: Publikasi Redemptoris Indonesia & Lembaga Kajian Budaya STKIP Weetebula, 2021.
- Lefebvre, Henri. *The Production of Space*. Translated. Oxford UK & Cambridge USA: Blackwell Publishing, 1991.
- Limono, Lusiana. "Potensi Kriya di Kabupaten Sumba Barat Daya." *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)* 7, no. 1 (2019): 47–59.
- Lolo, Irene Umbu. "Perempuan Penenun: Menelusuri Pengalaman Perempuan Penenun di Sumba dari Sudut Pandang Teologi Keindahan menurut John Navone." *Indonesian Journal of Theology* 6, no. 1 (2018): 25–43.
- Marcal, Katrine. *Siapa yang Memasak Makan Malam Adam Smith?: Kisah Tentang Perempuan dan Ilmu Ekonomi*. Tangerang Selatan: CV. Marjin Kiri, 2020.
- Massey, Doreen. *Space, Place, and Gender*. Minnesota: Minnesota University Press, 1994.
- Ngongo, Yohanis, Bernard DeRosari, Tony Basuki, Gerson Ndawa Njurumana, Yudistira Nugraha, Alfonsus Hasudungan Harianja, Mohammad Ardha, et al. "Land Cover Change and Food Security in Central Sumba: Challenges and Opportunities in the Decentralization Era in Indonesia." *Land* 12, no. 5 (10 Mei 2023): 1043. <https://doi.org/10.3390/land12051043>.
- Ngongo, Yohanis, Noldy Kotta, dan Procula Rudlof Matitaputty<sup>1</sup>. "Strengthening Archipelago Food Security and Food Sovereignty in ENT – Indonesia." In *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science* 803, 1–11. IOP Publishing Ltd, 2021. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/803/1/012032>.
- Ngongo, Yohanis, dan Magdalena Ngongo. "Marapu and Farming: How Tourism Shape Rural Development and Ancient Tradition of Sumba Indigenous Community – Indonesia." Diedit oleh M. Senge, A.A. Aziz, M.F. Kamarudin, M.M. Tjale, Z. Rozaki, dan Triyono. *E3S Web of Conferences* 316 (5 November 2021). <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202131604004>.
- Oktarina, Tri Nurmega, dan Anisa Yulianti. "The Role of Women in Sustainable Development and Environmental Protection: A Discourse of Ecofeminisme in Indonesia." *Indonesian Journal of Environmental Law and Sustainable Development* 1, no. 2 (2022). <https://journal.unnes.ac.id/sju/ijel/article/view/58137/23041>.
- Pratiwi, Andi Mibahul, dan Abby Gina Boangmanalu. "Agensi Perempuan dalam Tata Kelola Hutan dan Lahan di tengah-tengah Perubahan Desa: Studi Kasus di Lima Provinsi." *Jurnal Perempuan* 24 No. 4 (2019).
- Quincey, Jennifer A. "Textiles: Function and Symbolism within the Social and Ritual Systems of Sumba, Eastern Indonesia." Northern Illinois University, 2001.
- Sari, Yulia Indrawati, Elisabeth A.S. Dewi, dan A.A.S. Dyah Ayunda N.A. "Empowering women to choose weaving over illegal work." 360info.org, 2022. <https://360info.org/empowering-women-to-choose-weaving-over-illegal-work/>.
- Scoones, Ian. *Penghidupan Berkelanjutan dan Pembangunan Pedesaan*. Yogyakarta: Insist Press, 2022. ———. "Sustainable Rural Livelihoods: A Framework for Analysis." *IDS Working Paper* 72 (1998).
- Seo, Yohanis. "NTT Termasuk Pemasok TKI Ilegal Terbanyak di Indonesia." *Nasional Tempo.co*. 2016. <https://nasional.tempo.co/read/795061/ntt-termasuk-pemasok-tki-ilegal-terbanyak-di-indonesia>.
- Shabrina, Dinda. "Perempuan Sumba Timur Jadi Penjaga Budaya Tenun Ikat." *Media Indonesia* 2, 2022. <https://mediaindonesia.com/humaniora/512526/perempuan-sumba-timur-jadi-penjaga-budaya>

tenun-ikat.

- Shiva, Vandana. "Pemiskinan terhadap Lingkungan: Perempuan dan Anak-Anak yang Jadi Korban." In *Ecofeminism: Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan*, 79–101. Yogyakarta: IRE Press Yogyakarta, 2005.
- Shiva, Vandana, dan Maria Mies. *Ecofeminism: Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan*. Yogyakarta: IRE Press Yogyakarta, 2005.
- Silverman, David. *A Very Short, Fairly Interesting and Reasonably Cheap Book about Qualitative Research*. Thousand Oaks: Sage Publications, 2013.
- . *Interpreting Qualitative Data*. Thousand Oaks: Sage Publications, 2014.
- . *Qualitative Methodology and Sociology: Describing the Social World*. Brookfield: Gower, 1985.
- . *Qualitative Research: Theory, Method and Practice*. Thousand Oaks: Sage Publications, 2004.
- "Tanah Adat di Sumba Dipetakan." *Kompas.id*. 2018. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2018/01/29/tanah-adat-di-sumba-dipetakan>.
- Vel, J.A.C., dan Stepanus Makambombu. "Access to Agrarian Justice in Sumba, Eastern Indonesia." *Law, Social Justice & Global Development Journal (LGD)* 1 (2010). [http://www.go.warwick.ac.uk/elj/lgd/20010\\_1/vel\\_makambombu](http://www.go.warwick.ac.uk/elj/lgd/20010_1/vel_makambombu).
- Wiyanto. "Petani Senang, Biaya Produksi Food Estate Sumba Tengah Rendah." *Industri.co.id*, 2021. <https://www.industry.co.id/read/80877/petani-senang-biaya-produksi-food-estate-sumba-tengah-rendah>.